

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Pers menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 1999, berarti lembaga sosial dan wahana komunikasi massa yang melaksanakan kegiatan jurnalistik meliputi, mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah dan menyampaikan informasi baik dalam bentuk tulisan, suara, gambar, suara dan gambar, serta data dan grafik maupun dalam bentuk lainnya dengan menggunakan media cetak, media elektronik, dan segala jenis saluran yang tersedia.

Kondisi masyarakat saat ini memerlukan berbagai informasi yang disajikan suatu media atau perusahaan pers baik masyarakat kelas bawah maupun kelas atas. Masyarakat dengan mudahnya mendapatkan informasi, baik itu dari media cetak seperti, koran, majalah dan surat kabar. Maupun media elektronik, seperti tv dan radio.

Bermunculannya berbagai media cetak, baik berupa surat kabar maupun majalah menjadikan khalayak memiliki pilihan pesan yang makin beragam. Pesan-pesan yang disajikan media tersebut tidak akan terlepas dari tujuan-tujuan yang hendak dicapai oleh komunikator media massa cetak sebagai bagian tak terpisahkan dari kegiatan jurnalistik itu sendiri. Secara sederhana media cetak harus mampu memberikan *feed back* yang positif dalam menyampaikan pesan komunikasinya.

Pers di Indonesia sangat beragam karena adanya keberagaman berbahasa, berbudaya dan beragam suku bangsa, menjadikan terbentuknya macam-macam pers seperti contohnya di Jawa Barat adanya Pers Sunda. Pers Sunda adalah perusahaan media yang menerbitkan atau membuat karya jurnalistik yang menggunakan bahasa sunda atau bahasa yang populer di Jawa Barat.

Perusahaan pers menghasilkan karya-karya jurnalistik, salah satunya karya yang dipublikasikan lewat media cetak. Terdapat beberapa media sunda yang ada di Jawa Barat, seperti Mangle, Galura, Gatra, Cupumanik, dll. Mangle merupakan media cetak tertua yang menggunakan bahasa sunda yang kini masih bertahan, media ini didirikan di Bogor, 21 November 1957. Mangle dianggap media tertua dibanding media-media sunda lainnya, Galura (1972), Gatra (1994), dan Cupumanik (2002). Pada awalnya majalah mangle diterbitkan satu bulan sekali, namun di tahun 1965 terbit satu minggu sekali. Dalam sejarah media bahasa Sunda, Mangle termasuk paling eksis. Pada dekade tahun 1960-an, oplah majalah ini sempat sampai 70.000 eksemplar. Sampai sekarang Mangle masih beredar, dan masih konsisten menggunakan bahasa sunda. Faktor eksternal dan internal majalah mangle yakni menggunakan bahasa sunda, mengingat banyaknya media baru yang lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia. Setiap media memiliki kebijakan tersendiri dalam menyajikan sebuah berita salah satunya majalah mangle. Faktor eksternal dan internal merupakan dasar pertimbangan suatu lembaga media massa dalam mengemas produk jurnalistiknya. Faktor eksternal dan internal lebih memusatkan perhatian kepada bagaimana aspek-aspek dan misi ideal yang dijabarkan dalam peliputan, dan penempatan berita, laporan, tulisan

dan gambar sesuai dengan kepentingan dan selera khalayak yang relatif dan beragam (Sumadiria, 2006:23).

Bahasa sunda sendiri terdiri dari beberapa tingkatan atau tahapan yang biasa disebut dengan Undak Usuk Bahasa Sunda (UUBS). UUBS juga diartikan sebagai tata krama atau sopan santun berbahasa. Pengertian ini diambil berhubungan dengan fungsi dari UUBS itu, yakni untuk tujuan saling menghormati dalam kehidupan bermasyarakat. (<http://www.wacana.co/2014/09/bahasa-sunda-undak-usuk-basa-dan-perkembangannya>)

UUBS mempunyai beberapa jenis bahasa, yaitu bahasa *loma* (biasa/sedang), bahasa *lemes* (halus) untuk diri sendiri, dan bahasa *lemes* untuk orang lain, serta bahasa *kasar* (kasar). Bahasa *loma* adalah bahasa pergaulan, dimana bahasa tersebut digunakan dalam lingkungan tidak resmi, seperti berbicara kepada teman atau sebaya. Kemudian bahasa *lemes* adalah bahasa yang ditujukan kepada yang lebih tua, seperti kepada orang yang dihormati, kondisi formal dan kondisi-kondisi lainnya. Bahasa *lemes* untuk diri sendiri adalah kosakata halus yang khusus digunakan untuk diri sendiri, sedangkan bahasa *lemes* untuk orang lain adalah kosakata halus yang digunakan pada orang dihormati, biasanya yang usianya lebih tua. Yang terakhir, bahasa *kasar* adalah bahasa digunakan kepada seseorang yang usianya lebih muda atau kepada seseorang yang telah akrab (<http://www.wacana.co/2014/09/bahasa-sunda-undak-usuk-basa-dan-perkembangannya>).

Berkaitan dengan penggunaan bahasa sunda yang dalam majalah mangle ini dirangkai menjadi sebuah berita, dapat diukur dalam karakteristik bahasa

jurnalistik, salah satunya yaitu pemilihan kata yang tepat. Pilihan kata atau diksi dalam media massa sungguh menjadi sesuatu yang krusial untuk diperhatikan oleh semua jurnalis. Demikian pula oleh para redaktur, terlebih-lebih para redaktur bahasa yang terlibat secara langsung dalam setiap proses pemuatan berita dan tulisan-tulisan lain di media massa. Dalam konteks diksi itu pula, maka mutlak dipahami oleh siapa saja yang terlibat di dalam pembuatan dan penyuntingan berita dan teks lainnya (Rahardi, 2010:2).

Menurut Sumadiria, pilihan kata atau diksi kerap bersinggungan dengan masalah pemakaian kata bersinonim, kata bernilai rasa, kata konkret, kata abstrak, kata umum, kata khusus, dan kata lugas. Dalam penelitian ini, yang difokuskan hanya dua pemilihan kata yaitu kata umum dan kata khusus.

Kata umum ialah kata-kata yang luas ruang lingkungannya. Makin umum makin kabur gambarannya dalam angan-angan. Sedangkan Kata-kata khusus ialah kata-kata yang sempit ruang lingkungannya. Makin khusus, makin jelas maksud dan maknanya. Kata-kata khusus lebih menegaskan pesan, memusatkan perhatian dan pengertian (Soedjito, 1988:5). Dipilihnya dua pemilihan kata tersebut karena sudah mencakup pemilihan kata-kata yang lain dalam sebuah berita.

Menurut Paul De Massenner dalam buku *Here's The News: Unesco Associate* menyatakan, news atau berita adalah sebuah informasi yang penting dan menarik perhatian serta minat khalayak pendengar. Di majalah mangle berita disajikan dengan berbagai rubrik salah satunya adalah rubrik laporan. Rubrik tersebut memuat tulisan-tulisan kegiatan penting, baik kegiatan Sunda atau kegiatan lainnya dengan materi penulisan mendalam. Berbagai pemberitaan dan

penyajian rubrik-rubrik sengaja dirancang agar mendapat perhatian lebih dari masyarakat, sehingga masyarakat difokuskan pada apa yang media sajikan. Substansi dari suatu berita dipengaruhi oleh berbagai kondisi sosial, politik, ekonomi dan budaya yang tengah terjadi. Hal ini menjadi menarik untuk diteliti bagaimana faktor eksternal dan internal majalah Mangle terhadap pemilihan kata di Rubrik Laporan seperti yang telah dijelaskan di atas.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu, tentang faktor eksternal dan internal pada pemilihan kata Majalah Mangle rubrik Laporan

- a. Bagaimana faktor eksternal dan internal pada pemilihan kata umum Majalah Mangle Rubrik Laporan?
- b. Bagaimana faktor eksternal dan internal pada pemilihan kata khusus Majalah Mangle Rubrik Laporan?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang faktor eksternal dan internal pada pemilihan kata Majalah Mangle Rubrik Laporan terkait dengan:

- a. Faktor eksternal dan internal pada pemilihan kata umum Majalah Mangle Rubrik Laporan.
- b. Faktor eksternal dan internal pada pemilihan kata khusus Majalah Mangle Rubrik Laporan.

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

##### **1. Secara akademis**

Penelitian ini diharapkan menambah khasanah pengetahuan tentang media massa, sebagai informasi bagaimana pengambilan faktor eksternal dan internal Faktor eksternal dan internal pada Pemilihan Kata Majalah Mangle Rubrik Laporan. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi tambahan informasi dan mengembangkan ilmu pengetahuan bagi peneliti lain yang melakukan penelitian dengan tema yang sama.

##### **2. Secara praktis**

Penelitian ini diharapkan memberikan masukan positif bagi para pengelola penerbitan pers, khususnya Mangle sebagai media yang diteliti. Bagi para profesional yang menggeluti media massa, penelitian ini bisa memberikan gambaran tentang proses faktor eksternal dan internal media, dalam hal ini yang diwakili oleh Majalah Mangle.

#### **1.5 Kajian Pustaka**

Faktor eksternal dan internal merupakan kebebasan yang bertanggung jawab dari surat kabar itu sendiri. Faktor eksternal dan internal menentukan proses awal sampai akhir media itu terbit. Pemimpin redaksi dan para stafnya memegang peranan penting terhadap berjalannya roda perusahaan media tersebut. Terutama pemimpin redaksi yang memiliki otoritas penuh terhadap penentu langkah media. Pemred memiliki peranan untuk membawa kemana dan bagaimana media dijalankan.

Kebijakan redaksional lebih memusatkan perhatian kepada bagaimana aspek-aspek dan misi ideal yang dijabarkan dalam peliputan dan penempatan berita, laporan, tulisan dan gambar yang sesuai dengan kepentingan dan selera khalayak yang relatif beragam. Karena sifat khalayak anonim dan heterogen, maka bahasa jurnalistik yang dipilih tentu harus memenuhi asas anonim dan heterogenitas itu (Sumadiria, 2006:23).

Secara lebih spesifik, ada beberapa penelitian yang mengenai faktor eksternal dan internal.

1. Dalam penelitian yang berjudul Kebijakan Redaksional majalah Isola Pos sebagai kritik terhadap UPI (Studi kasus faktor eksternal dan internal majalah Isola pos unit pers mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia dalam menghadapi represi dari pihak kampus) oleh Rani Mulyati dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penyebab terjadinya konflik isola pos dan rektorat sehingga terjadi represi pada tahun 2010 ditinjau dari proses kerja jurnalistik, juga mengetahui proses penyelesaian kasus represi yang dilakukan pihak kampus ditinjau dari kode etik jurnalistik, serta mengetahui strategi isola pos dalam menjaga eksistensi setelah mengalami represi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konflik antara UPI dan isola pos terjadi karena kedua belah pihak memiliki perbedaan dalam menafsirkan sebuah pemberitaan. Penelitian ini juga menunjukkan kasus represi yang dilakukan pihak UPI kepada isola pos tidak diselesaikan secara jelas karena akhirnya pihak kampus hanya menganggap kesalahan yang dibuat isola pos sebagai suatu kewajiban

dalam proses belajar. Salah satu langkah yang diambil upi adalah dengan mengeluarkan disiplin mahasiswa untuk mengendalikan isola pos dan kondisi kampus. Pasca penarikan majalah isola edisi 50, kondisi isola pos tidak stabil. Namun majalah tersebut tetap bertahan dengan mengutamakan idealisme sebagai strategi untuk menjaga eksistensi.

2. Penelitian kedua yakni, Kebijakan Redakasional Harian Umum Pikiran Rakyat Dalam Pemberitaan Kriminal oleh Maryati dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian itu bertujuan untuk mengetahui frekuensi berita kriminal di HU Pikiran Rakyat, serta mengetahui tingkat perhatian HU Pikiran Rakyat mengenai berita kriminal ditinjau dari segi sebaran penempatan berita, penyajian isi berita kriminal, serta komposisi pemunculan narasumber dalam pemberitaan kriminal. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Faktor eksternal dan internalonal HU Pikiran Rakyat Dalam Pemberitaan Kriminal memiliki tingkat perhatian yang cukup tinggi terhadap masalah kriminal dikarenakan masalah ini semakin banyak terjadi di Indonesia.
3. Penelitian ketiga yakni, Standarisasi Penggunaan Bahasa Sunda Rubrik Katumbiri Majalah Mingguan Bahasa Sunda Mangle oleh Fahmi Miftahul Khoer dengan menggunakan metode kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan standar penggunaan bahasa sunda pada rubrik katumbiri dengan indikator penerapan struktur kalimat, penggunaan kalimat efektif dan ejaan yang disempurnakan (EYD) pada isi teks berita *Rubrik Katumbiri Majalah Mingguan Bahasa Sunda Mangle*. Hasil penelitian



tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa sunda pada rubrik katumbiri Majalah Mingguan Bahasa Sunda Mangle masih perlu diperbaiki agar sesuai standarisasi penggunaan bahasa sunda.

4. Penelitian yang ke empat yakni, kebijakan redaksi dalam menentukan tata letak *Photo Story* pada *Majalah Geographic Indonesia*, (Analisis Deskriptif terhadap kebijakan Penyusunan dan Penentuan tata letak Photo Story edisi Oktober 2011 – Maret 2012 pada *Majalah National Geographic Indonesia*) oleh Hari Karyadi dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui faktor eksternal dan internal dalam penyusunan dan penentuan tata letak photo story pada majalah National Geographic Indonesia. Hasil dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan faktor eksternal dan internal majalah national geographics indonesia terbentuk dalam rapat redaksi dan tidak lepas dari pemegang lisensi, lalu proses pengambilan kebijakan dalam menyusun dan menentukan tata letak photo story dilakukan oleh editor foto kemudian art director dan diberikan kepada designer untuk proses layout halaman, selanjutnya faktor eksternal dan internal dalam upaya menentukan tea photo story di majalah National Geographics Indonesia berdasarkan kepada informasi-informasi yang bersifat baru dan belum pernah diangkat serta memiliki pesan yang kuat dalam informasinya.
5. Penelitian ke lima yakni, kebijakan redaksi Metro Hari Ini Dalam Proses Pembuatan Berita : Analisis Deskriptif Kualitatif Pada Program Metro Hari Ini di Metro Tv oleh Nisa Fathir Lum'ah dengan menggunakan metode kualitatif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sudut pandang berita Metro Hari Ini terhadap suatu peristiwa, serta mengetahui proses pembuatan naskah berita Metro Hari Ini sebelum ditayangkan. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa redaksi merupakan jantung dalam sebuah media massa, khususnya televisi yang beritanya selalu aktual karena bersiaran hingga 24 jam penayangannya. Dalam perusahaan media massa, redaksi yang dipimpin oleh Pemimpin Redaksi (Pemred), merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap mekanisme dan aktivitas kerja keredaksian sehari-hari, termasuk mengawasi berita yang akan ditayangkan.

6. Penelitian yang ke enam yakni, kebijakan redaksi Majalah NAGASWARA dalam rubrik Intro edisi Maret-April 2010 oleh Dzikri Nurlaili dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana faktor eksternal dan internalonal yang dibuat serta diterapkan oleh majalah NAGASWARA pada rubrik intro edisi Maret-April 2010. Hasil dari penelitian tersebut memaparkan bahwa faktor eksternal dan internalonal majalah NAGASWARA lebih mengacu kepada kebijakan yang bersifat pribadi, karena majalah tersebut merupakan kebijakan label yang didokumentasikan lewat majalah. Majalah ini memuat berita tentang apapun yang ada di dalam label musik NAGASWARA, tanpa memikirkan konsep yang mengedepankan idealis yang biasa majalah lain suguhkan.
7. Gina Oktaviani dengan judul Faktor eksternal dan internal Majalah Mangle terhadap Pemilihan Kata di Rubrik Laporan. Tujuan dari penelitian ini adalah


untuk mengetahui faktor eksternal dan internal Majalah Mangle terhadap pemilihan kata di Rubrik Laporan terkait dengan kata umum dan kata khusus.

Bila dibuat tabel maka penelitian tersebut sebagai berikut:



**Tabel 1.1**  
**Perbandingan Penelitian terdahulu**

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Relevansi	
						Sama	Beda
1	Rani Mulyati	Kebijakan redaksi majalah Isola Pos sebagai kritik terhadap UPI (Studi kasus kebijakan redaksi majalah Isola pos unit pers mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia dalam menghadapi represi dari pihak kampus)	Untuk mengetahui penyebab terjadinya konflik isola pos dan rektorat sehingga terjadi represi pada tahun 2010 ditinjau dari proses kerja jurnalistik, juga mengetahui proses penyelesaian kasus represi yang dilakukan pihak kampus ditinjau dari kode etik jurnalistik, serta mengetahui strategi isola pos dalam menjaga eksistensi setelah	Metode penelitian kualitatif deskriptif.	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa konflik antara UPI dan isola pos terjadi karena kedua belah pihak memiliki perbedaan dalam menafsirkan sebuah pemberitaan. Penelitian ini juga menunjukkan kasus represi yang dilakukan pihak UPI kepada isola pos tidak diselesaikan secara jelas karena akhirnya	Persamaan dengan penelitian terdahulu yakni sama-sama menganalisis kebijakan redaksional.	Perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah isu yang dibahas. Jika penelitian terdahulu membahas seputar kampus, sedangkan Majalah Mangle lebih bersifat umum.

			<p>mengalami represi.</p>		<p>pihak kampus hanya menganggap kesalahan yang dibuat isola pos sebaga suatu kewajaran dalam proses belajar. Salah satu langkah yang diambil upi adalah dengan mengeluarkan disiplin mahasiswa untuk mengendalikan isola pos dan kondisi kampus. Pasca penarikan majalah isola edisi 50, kondisi isola pos tidak stabil. Namun majalah tersebut tetap bertahan dengan mengutamakan idealisme sebagai</p>	
--	--	--	---------------------------	---	---	--

					strategi untuk menjaga eksistensi.		
2	Maryati	Kebijakan Redaksional Umum Rakyat Pemberitaan Kriminal Harian Pikiran Dalam	Untuk mengetahui frekuensi berita kriminal di HU Pikiran Rakyat, serta mengetahui tingkat perhatian HU Pikiran Rakyat mengenai berita kriminal ditinjau dari segi sebaran penempatan berita, penyajian isi berita kriminal, serta komposisi pemunculan narasumber dalam pemberitaan kriminal.	Metode deskriptif kualitatif.	Kebijakan Redaksional HU Pikiran Rakyat Dalam Pemberitaan Kriminal memiliki tingkat perhatian yang cukup tinggi terhadap masalah kriminal dikarenakan masalah ini semakin banyak terjadi di Indonesia.	Persamaan dengan penelitian terdahulu yakni sama-sama menganalisis kebijakan redaksional dalam satu rubrik.	Perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah media yang diteliti. Media yang diteliti oleh Maryati adalah Harian Umum Pikiran Rakyat, sedangkan pada penelitian ini khusus pada media Majalah Mangle.
3	Fahmi Miftahul Khoer	Standarisasi Penggunaan Bahasa Sunda Rubrik	Untuk mengetahui penerapan standar	Metode kuantitatif	Penggunaan bahasa sunda pada rubrik	Persamaannya mengkaji tentang	Perbedaan penelitian terdahulu

		Katumbiri Majalah Mingguan Bahasa Sunda Mangle.	penggunaan bahasa sunda pada rubrik katumbiri dengan indikator penerapan struktur kalimat, penggunaan kalimat efektif dan ejaan yang disempurnakan (EYD) pada isi teks berita <i>Rubrik Katumbiri Majalah Mingguan Bahasa Sunda Mangle</i>		katumbiri Majalah Mingguan Bahasa Sunda Mangle masih perlu diperbaiki agar sesuai standarisasi penggunaan bahasa sunda..	Majalah Mangle.	menganalisis standarisasi, sedangkan penelitian ini menganalisis tentang kebijakan redaksi.
4	Hari Karyadi	kebijakan redaksi dalam menentukan tata letak <i>Photo Story pada Majalah Geographic Indonesia</i> , (Analisis Deskriptif terhadap kebijakan Penyusunan dan Penentuan tata letak	Mengetahui kebijakan redaksi dalam penyusunan dan penentuan tata letak photo story pada majalah National Geographic Indonesia.	Metode deskriptif kualitatif.	Hasil dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan kebijakan redaksi majalah national geographics indonesia	Persamaan dengan penelitian terdahulu yakni sama-sama menganalisis kebijakan redaksional dan sama-	Perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah media yang diteliti.

		<p>Photo Story edisi Oktober 2011 – Maret 2012 pada Majalah <i>National Geographic Indonesia</i>)</p>		<p>terbentuk dalam rapat redaksi dan tidak lepas dari pemegang lisensi, lalu proses pengambilan kebijakan dalam menyusun dan menentukan tata letak photo story dilakukan oleh editor foto kemudian art director dan diberikan kepada designer untuk proses layout halaman, selanjutnya kebijakan redaksi dalam upaya menentukan tea photo story di majalah National Geographics Indonesia berdasarkan kepada</p>	<p>sama dalam bentuk majalah.</p>	
--	--	---	--	--	-----------------------------------	--



					informasi-informasi yang bersifat baru dan belum pernah diangkat serta memiliki pesan yang kuat dalam informasinya.		
5	Nisa Fathir Lum'ah	Kebijakan Redaksi Metro Hari Ini Dalam Proses Pembuatan Berita : Analisis Deskriptif Kualitatif Pada Program Metro Hari Ini di Metro Tv	Untuk mengetahui sudut pandang berita Metro Hari Ini terhadap suatu peristiwa, serta mengetahui proses pembuatan naskah berita Metro Hari Ini sebelum ditayangkan.	Metode deskriptif kualitatif.	Redaksi merupakan jantung dalam sebuah media massa, khususnya televisi yang beritanya selalu aktual karena bersiaran hingga 24 jam penayangannya. Dalam perusahaan media massa, redaksi yang dipimpin oleh Pemimpin Redaksi (Pemred), merupakan orang	Persamaan dengan penelitian terdahulu yakni sama-sama menganalisis kebijakan redaksional.	Perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah media yang diteliti. Penelitian terdahulu mengkaji media tv, sedangkan penelitian ini mengkaji media cetak khususnya Media Majalah Mangle.

					yang bertanggung jawab terhadap mekanisme dan aktivitas kerja keredaksian sehari-hari, termasuk mengawasi berita yang akan ditayangkan.			
6	Puji Ayunda Maulani	Kebijakan Umum Cirebon Menyusun Menentukan Headline (Analisis Phenomologi Terhadap Kebijakan Penyusunan dan Penentuan Headline Halaman Utama pada Redaksi Umum Cirebon di Cirebon)	Harian Kabar Dalam dan (Analisis Phenomologi Terhadap Kebijakan Penyusunan dan Penentuan Headline Halaman Utama pada Redaksi Umum Kabar Cirebon)	Untuk mengetahui kebijakan yang dirumuskan oleh HU Kabar Cirebon dalam menyusun dan menentukan <i>headline</i> , mengetahui faktor yang mempengaruhi pengambilan kebijakan redaksi dalam memilih <i>headline</i> , dan mengetahui	Metode deskriptif kualitatif.	Bidang redaksi merumuskan kebijakan <i>headline</i> berangkat dari sebuah visi-misi media, kewenangan teknisnya diserahkan oleh Pemred kepada redaktur halaman utama, faktor yang mempengaruhi kebijakan redaksi dalam	Persamaan dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti kebijakan redaksional.	Perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah media yang diteliti. Media yang diteliti penelitian terdahulu adalah media Harian Umum Cirebon, sedangkan penelitian ini meneliti Majalah

			<p>persepsi yang dikehendaki HU Kabar Cirebon dalam <i>headline</i> terhadap pembacanya.</p>		<p>menetapkan <i>headline</i> yakni orientasi terhadap bisnis media relevansi dan kegunaan bagi masyarakat pembaca serta keberadaan media lain yang dipandang sebagai sebuah tantangan, kemudian persepsi yang dikehendaki HU Kabar Cirebon dalam sebuah <i>headline</i> terhadap pembacanya terumus dalam visi-misi, yaitu menajdi sumber informasi masyarakat Pantura Cirebon. Arahannya menjadikan</p>		Mangle.
--	--	--	--	---	---	--	---------

					masyarakat Pantura Cirebon lebih edukatif dan lebih mengetahui informasi yang terjadi di daerahnya.		
7	Gina Oktaviani	Kebijakan Redaksi Majalah Mangle terhadap Pemilihan Kata di Rubrik Laporan	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kebijakan redaksi Majalah Mangle terhadap pemilihan kata di Rubrik Laporan berdasarkan kata umum dan kata khusus.	Metode deskriptif kualitatif.	Diharapkan mengetahui kebijakan redaksi Majalah Mangle terhadap pemilihan kata di Rubrik Laporan berdasarkan kata umum dan kata khusus.		

## 1.6 Kerangka Pemikiran

Kebijakan bidang redaksi sebagai operasional dari visi dan misi yang dianut oleh sebuah penerbitan media cetak. Keberadaannya sangat menentukan arah politik pemberitaan pada perusahaan media cetak tersebut. Oleh karena itu, pihak redaksi menerjemahkan fungsi umum pers, baik sebagai media informasi, hiburan, pendidikan, serta kontrol sosial.

Dalam penelitian kebijakan ini menggunakan teori hierarki pengaruh yang dikenalkan oleh Pamela Shoemaker dan Stephen D. Reese. Teori ini menjelaskan bahwa hubungan antara teori hierarki pengaruh dengan faktor eksternal dan internal adalah interaksi di dalamnya, karena setiap pengolahan informasi terkait antara satu dengan yang lainnya. Dimulai dari penulisan oleh wartawan, diedit oleh redaktur, sampai disebarluaskan kepada khalayak. Teori hirarki juga dapat membantu menjelaskan bahwa proses pembuatan berita sampai hasil berita itu jadi, melalui faktor eksternal dan internal dan dipengaruhi faktor eksternal dan internal pula sesuai dengan penelitian ini, yakni membahas faktor eksternal dan internal dalam pemilihan kata.

Menurut Shoemaker dan Reese (1991) mengusulkan lima kategori pengaruh isi media, yang dikutip oleh Nawiroh Vera (2016: 136-137):

- a) Level individu, yaitu para pekerja media seperti, wartawan, reporter, dan lain-lain yang mempunyai peranan sangat penting dalam penentuan isi media, karena merekalah yang terlibat langsung dalam mencari berita dan menyaksikan langsung sebuah realitas yang akan dilaporkannya.

- b) Level rutinitas media, yaitu kegiatan sehari-hari yang berlangsung dalam institusi media, menyangkut pada proses manajemen media khususnya produksi media. Para pekerja media dalam melaporkan hasil temuannya biasanya tunduk pada media rutin. Yang dimaksud dengan media rutin adalah praktik-praktik media dimana keputusan dan persepsi mengenai peristiwa yang dibawa oleh jurnalis ke ruang pemberitaan dipengaruhi oleh cara profesional media di perusahaan dimana mereka bekerja mengorganisasikan sistem kerja mereka.
- c) Level organisasi media, disamping rutinitas media, organisasi media juga ikut terlibat dalam proses rekonstruksi berita atau peristiwa. Pada level ini, organisasi sebagai perangkat struktur industri media ikut menentukan proses rekonstruksi peristiwa yang terjadi, dan biasanya disesuaikan dengan ideologi serta visi-misi media yang bersangkutan.
- d) Level ekstra media, variabel di tingkat ekstramedia mempersoalkan sumber-sumber informasi media, pengiklan, khalayak sasaran, kontrol pemerintah ataupun pasar media.
- e) Level ideologi, faktor ideologi mempersoalkan berbagai sistem kepercayaan, nilai, dan makna yang digunakan oleh media massa untuk menentukan isi yang akan ditampilkan. Aspek ideologi adalah eksternal media yang berkaitan dengan sistem pers suatu negara. Amerika Serikat menganut sistem pers liberal, karenanya nilai kebebasan yang dianut disesuaikan dengan kebijakan pers negara tersebut.

Faktor eksternal dan internal lebih memusatkan perhatian kepada bagaimana aspek-aspek dan misi ideal yang dijabarkan dalam peliputan dan penempatan berita, laporan, tulisan dan gambar yang sesuai dengan kepentingan dan selera khalayak yang relatif beragam. Karena sifat khalayak *anonim* dan *heterogen*, maka bahasa jurnalistik yang dipilih tentu harus memenuhi asas *anonim* dan *heterogenitas* itu (Sumadiria, 2006:23).

Seperti halnya faktor eksternal dan internal Majalah Mangle edisi 2652 yang mempunyai beberapa rubrik, yakni :

1. *Lawang Saketeng*: Memuat tulisan pembuka yang berasal dari redaksi berupa sapaan dari media itu sendiri. Isinya tidak terlalu panjang hanya berupa kalimat pembuka yang singkat.
2. *Koropak*: Rubrik yang memuat surat pembaca atau keresahan dari masyarakat terkait dengan masalah lingkungan sekitar, baik dalam perbaikan jalan atau fasilitas umum.
3. *Tamu/Profil*: Rubrik untuk mengenalkan tokoh-tokoh yang memiliki peran baik dalam hal ekonomi, politik, sosial, dan sebagainya.
4. *Laporan*: Memuat tulisan-tulisan kegiatan - kegiatan penting, baik kegiatan Sunda atau kegiatan lainnya dengan materi penulisan mendalam.
5. *Kolom*: Memuat karya-karya atau artikel yang mempunyai pandangan lebih kritis, tajam dan ilmiah. Baik berupa masalah politik, ekonomi, sosial atau hal yang sedang hangat diperbincangkan.

6. *Implik-implik*: Memuat tulisan-tulisan kebiasaan, hiburan atau sisi lain yang unik dari masyarakat. Berupa ciri khas dari suatu daerah, atau sesuatu yang belum diketahui oleh masyarakat pada umumnya.
7. *Nyukcruk galur*: Memuat tulisan-tulisan tentang sejarah-sejarah yang ada hubungan dengan budaya Sunda, baik cerita tentang sejarah sepakbola di Jawa Barat, maupun cerita lainnya.
8. *Kingkilaban*: Memuat sekilas berita atau info, gosip yang menarik dari para tokoh, artis, budayawan Sunda, seperti penulis, penyanyi, atau profesi lainnya yang mengandung unsur budaya sunda.
9. *Katumbiri*: Rubrik yang memuat tulisan-tulisan berita daerah atau berita lainnya, baik masalah kemasayarakat, budaya, maupun yang lainnya.
10. *Munara Cahya*: Rubrik yang memuat tulisan, baik dari luar maupun dari dalam tentang bahasan Agama Islam. Isinya seperti dakwah namun dikemas dengan bentuk tulisan disertai dalil-dalil tertentu yang menguatkan isi dari dakwah tersebut.
11. *Sajak*: Bentuk puisi sunda yang bebas daripada peraturan-peraturan dalam pembentukan rangkap, baris, kata-kata dan irama dikemas dengan gaya modern.
12. *Warta Rumaja*: Rubrik yang didalamnya memuat tulisan kaum remaja sampai mahasiswa S-1, baik dalam hal prestasi atau keunikan yang dia punya.
13. *Mangle Alit*: Rubrik yang didalamnya memuat tulisan anak-anak sampai usia SMP, baik dalam hal prestasi atau keunikan yang dia punya.



14. *Dongeng Aki Guru*: Rubrik menceritakan cerita khusus untuk anak-anak, seperti cerita tentang kehidupan seekor hewan atau cerita yang mengandung edukasi mengenai suatu hal.
15. *Carita Pondok (Carpon)*: Memuat tulisan-tulisan dari luar karya-karya cerita pondok. Isinya singkat namun tetap mesti mengandung unsur edukasi.
16. *Carita Nyambung*: Memuat tulisan cerita yang bersambung, tulisan yang masih menggantung dan akan diteruskan pada edisi berikutnya.
17. *Barakatak*: Keistimewaan rubrik ini adalah selalu menampilkan humor yang memancing tawa pembaca, serta dikemas dalam bentuk tulisan yang pendek. Yang masuk dalam rubrik ini : Hahaha, Pengalaman Para Mitra, dan Cerita Lucu.
18. *Tarucing Cakra*: Rubrik yang berisi teka teki silang atau suatu permainan dimana kita harus mengisi ruang-ruang kosong dengan huruf-huruf yang membentuk sebuah kata berdasarkan petunjuk yang diberikan
19. *Lempa Lempi Lempong*: Rubrik yang memuat tulisan tanya jawab kritis tapi humoris, meskipun isinya serius namun dikemas dengan santai agar pesannya sampai kepada pembaca (Sumber: Redaksi Majalah Mangle).

Semua rubrik tersebut melewati proses seleksi redaksi, maka bisa dikatakan bahwa semua rubrik tersebut hasil dari faktor eksternal dan internal, termasuk didalamnya penggunaan bahasa.

Bahasa jurnalistik sangat menekankan efektivitas. Setiap kalimat yang disusun tidak hanya harus produktif tetapi juga tidak boleh keluar dari asas

efektifitas. Artinya setiap kata yang dipilih, memang tepat dan akurat sesuai dengan tujuan pesan pokok yang ingin disampaikan kepada khalayak. Pilihan kata atau diksi, dalam bahasa jurnalistik, tidak sekadar hadir sebagai varian dalam gaya, tetapi juga sebagai suatu keputusan yang didasarkan kepada pertimbangan matang untuk mencapai efek optimal terhadap khalayak.

Demikian juga menurut Sumadiria, Bahasa jurnalistik adalah bahasa yang digunakan oleh para wartawan, redaktur, atau pengelola media massa dalam menyusun dan menyajikan, memuat, menyiarkan, dan menayangkan berita serta laporan peristiwa atau pernyataan yang benar, aktual, penting dan atau menarik dengan tujuan agar mudah dipahami isinya dan cepat ditangkap maknanya.

Kemudian, menurut Keraf yang dikutip oleh Sumadiria, pilihan kata atau diksi harus pula senantiasa mempertimbangkan dimensi psikologis dan dimensi sosiologis suatu masyarakat. Gorys Keraf menyimpulkan, terdapat tiga hal yang berkaitan dengan diksi:

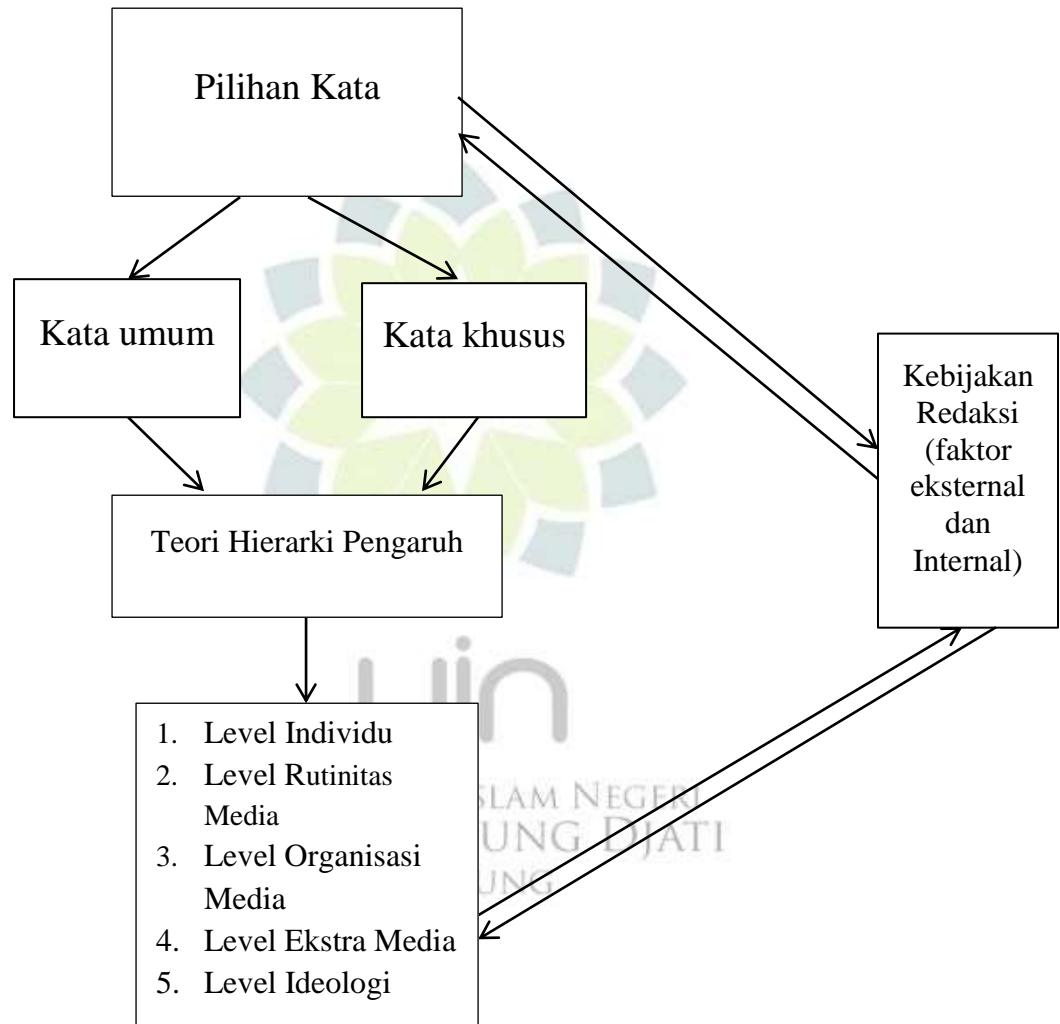
Pertama, pilihan kata atau diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat, dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam suatu situasi. Kedua, pilihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai (cocok) dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar. Ketiga, pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar kosa kata atau pembendaharaan kata bahasa itu. Sedangkan yang dimaksud perbendaharaan kata yang dimiliki oleh sebuah bahasa. (Keraf, 2004:24).

Dalam bahasa jurnalistik, diksi kerap bersinggungan dengan masalah pemakaian kata, yakni (Sumadiria, 2006:30) :

- a. Kata bersinonim berarti kata yang sejenis, sepadan, sejajar, serumpun, dan memiliki arti yang sama. Meskipun demikian, seperti diingatkan seorang pakar bahasa, kata-kata bersinonim ada yang dapat saling menggantikan ada pula yang tidak. Ada pula kata-kata bersinonim yang pemakaiannya dibatasi oleh persandingan yang dilazimkan. Karena itu, penulis harus memilihnya secara cermat (Soedjito, 1988:3).
- b. Kata bernilai rasa. Cita rasa suatu kata atau kalimat, akan banyak ditentukan oleh tingkat kepiawaian dan pengalaman si penulis. Kata-kata bernilai rasa tinggi, akan memiliki dampak yang lebih kuat di benak khalayak dibandingkan dengan kata-kata bernilai rasa rendah.
- c. Kata-kata konkret ialah kata-kata yang menunjuk kepada objek yang dapat dipilih, didengar, dirasakan, diraba, atau dicium. Kata-kata konkret lebih mudah dipahami daripada kata-kata abstrak. Kata-kata konkret dapat lebih efektif jika dipakai dalam narasi atau deskripsi sebab dapat merangsang pancaindra (Soedjito, 1988:5).
- d. Kata-kata abstrak ialah kata-kata yang menunjuk kepada suatu sifat, konsep, atau gagasan atau ide-ide yang rumit (Soedjito, 1988:5).
- e. Kata-kata umum ialah kata-kata yang luas ruang lingkupnya. Makin umum makin kabur gambarannya dalam angan-angan (Soedjito, 1988:5).
- f. Kata-kata khusus ialah kata-kata yang sempit ruang lingkupnya. Makin khusus, makin jelas maksud dan maknanya. Kata-kata khusus lebih menegaskan pesan, memusatkan perhatian dan pengertian.
- g. Kata-kata yang lugas, berarti kata-kata yang bersifat tembak langsung (*to the point*), tegas, lurus, apa adanya, kata-kata yang bersahaja. Kata yang lugas adalah kata yang sekaligus juga ringkas, tidak merupakan frasa yang panjang, tidak mendayu-dayu.

Dari tujuh point yang dijelaskan oleh Sumadiria, pada penelitian ini hanya fokus pada dua pilihan kata yaitu kata umum dan kata khusus. Dipilihnya dua pemilihan kata tersebut karena sudah mencakup pemilihan kata-kata yang lain dalam sebuah berita.

**Gambar 1.1**  
**Skema kerangka berpikir**  
**(Gambaran aplikasi terori Hierarki pengaruh)**



## **1.7 Langkah-langkah penelitian**

### **1.7.1 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian ini akan dilakukan di kantor Redaksi Majalah Mangle yang berlokasi di Jln. Pangkur No. 15, Buah Batu, Lengkong, Kota Bandung, Jawa Barat 40262.

### **1.7.2 Objek penelitian**

Kebijakan redaktur Majalah Mangle terhadap Pemilihan Kata di Rubrik Laporan edisi 2652. Dipilihnya edisi tersebut karena sudah mewakili edisi-edisi lainnya dalam pemilihan kata oleh redaksi maupun wartawan.

### **1.7.3 Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan yaitu metode deskriptif karena yang diteliti faktor eksternal dan internal yang bersifat kualitatif dan kemungkinan tidak bisa dikuantifikasi. Pada hakikatnya penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek dengan tujuan membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta atau fenomena yang diselidiki (Convelo, 1993:73). Dengan metode ini, penelitian akan langsung berhubungan dengan pihak redaksi yang berperan penting akan pemilihan kata pada rubrik laporan majalah mangle sehingga metode ini akan menggambarkan mengenai arah kebijakan yang dilakukan oleh redaksi.

#### 1.7.4 Jenis dan Sumber data

##### 1. Sumber data

###### a. Data Primer

a.1) Data yang diperoleh dari majalah Mangle edisi 2652.

a.2) Data yang diperoleh dari jajaran redaktur yang meliputi pemimpin redaksi dan redaktur bidang/rubrik.

b. Data sekunder berasal dari arsip-arsip, studi pustaka pada berbagai buku, makalah, dokumen, artikel dan lain sebagainya yang berkaitan dengan penelitian.

##### 2. Teknik pengumpulan data

###### a. Observasi

###### a.1) Observasi awal

Observasi awal dilakukan untuk permohonan izin melakukan penelitian. Pada saat observasi awal didapatkan hasil mengenai sejarah majalah mangle, struktur kepengurusan, logo serta informasi yang dijadikan narasumber utama untuk mengetahui faktor eksternal dan internal Majalah Mangle terhadap pemilihan kata di rubrik laporan. Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengamati objek-objek di sekitar sebelum kenal lebih jauh dengan objek yang diteliti.

a.2) Observasi saat penelitian

Observasi saat penelitian mendalami objek yang berkaitan langsung dengan redaksi.

b. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data yang diinginkan, data yang lebih lengkap, wawancara dilakukan secara langsung kepada pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian, dalam hal ini yang akan dijadikan narasumber penelitian diantaranya :

1. Wakil Pemimpin Redaksi/Redaktur Pelaksana Rubrik  
Laporan: Ensa Wiarna
2. Wartawan: Dede Syafrudin
3. Wartawan: Rudi H. Tarmidzi

Wawancara dilakukan dengan jenis wawancara formal dan informal, wawancara ini dipilih karena pelaksanaan wawancara bebas dilakukan kapan saja dan tidak terpatok pada waktu tertentu. Wawancara dilakukan secara informal, interaktif (percakapan) dan melalui beberapa pertanyaan dan jawaban terbuka. Walaupun diawali dengan pertanyaan yang sudah disiapkan, pada pelaksanaannya tidak terpaku pada daftar pertanyaan, tidak menutup kemungkinan untuk mengajukan pertanyaan tambahan yang masih berhubungan dengan topik penelitian. Wawancara mengalir sesuai respon dan jawaban

responden. Hal yang terpenting adalah dapat menggali semua data yang dicari.

### 3. Analisis data

Dalam analisis data kualitatif, penelitian ini menggunakan langkah-langkah:

- a. Mengumpulkan seluruh data yang tersedia dari data primer dan data sekunder baik dalam wawancara maupun observasi dan dokumentasi.
- b. Menelaah dan mencermati pada data yang diperlukan dan data yang tidak diperlukan atau reduksi data. Reduksi data yang dilakukan dengan abstraksi yaitu membuat rangkuman yang inti supaya tetap berada dalam objek yang akan diteliti.
- c. Setelah dirangkum kemudian data disusun atau dikategorikan mulai dari rumusan masalah dari yang pertama hingga akhir. Penyusunan ini dapat melengkapi data yang dianggap masih belum maksimal.
- d. Memeriksa kembali data yang telah terkumpul, memilah data supaya tidak ada kejanggalan ketika akan ditulis dalam sebuah penelitian.
- e. Setelah data yang terkumpul selesai dirangkum sesuai dengan urutan maka langkah akhir adalah penulisan dalam sebuah penelitian. Inti atau poin-poin yang telah dirangkum



kemudian dijabarkan lebih luas sesuai fakta yang telah diamati.

- f. Setelah semua proses selesai dilakukan, maka ditarik kesimpulan berdasarkan analisis yang berkaitan dengan data yang diperlukan dengan teori yang digunakan.

